

**TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM KREDIT USAHA
RAKYAT (KUR) PETANI PADI DI DESA MULYOSARI
KECAMATAN METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Intan Permata Sari
2114211010



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) PETANI PADI DI DESA MULYOSARI KECAMATAN METRO BARAT

Oleh

INTAN PERMATA SARI

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai alam luas dan sumber daya alam melimpah, karena kondisi alam tersebut, sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Salah satu kendala utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan modal, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola usahatani secara optimal. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah meluncurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bertujuan memberikan akses permodalan bagi petani guna meningkatkan keberlanjutan usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) petani padi di Desa Mulyosari, Kecamatan Metro Barat serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 30 responden petani padi penerima KUR. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan program KUR diukur melalui peningkatan modal usaha, peningkatan pendapatan, kemudahan akses kredit, dan tingkat kepuasan petani. Sebagian besar responden merasakan manfaat nyata dari program ini, terutama dalam hal peningkatan modal dan pendapatan. Uji korelasi menunjukkan bahwa faktor umur, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap keberhasilan program KUR. Sementara faktor pendidikan formal dan lama berusaha tani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program KUR berhasil mendukung penguatan ekonomi petani padi, namun diperlukan pendampingan dan sosialisasi lebih lanjut agar program dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kata kunci: Kredit usaha rakyat (KUR), petani padi, keberhasilan program

ABSTRACT

Success Level Of The People's Business Credit (Kur) Program For Rice Farmers In Mulyosari Village, Metro Barat District

By

INTAN PERMATA SARI

Indonesia is an agricultural country with vast natural resources. Due to these conditions, the majority of the Indonesian population works as farmers. One of the main obstacles faced by farmers is limited capital, which affects their ability to manage their farms optimally. To address this obstacle, the government launched the People's Business Credit (KUR), which aims to provide farmers with access to capital to improve the sustainability of their farming businesses. This study aims to determine the level of success of the People's Business Credit (KUR) Program for rice farmers in Mulyosari Village, Metro Barat District and to analyze the factors related to this success. The study used a quantitative descriptive method with a survey approach to 30 respondents who were KUR recipients of rice farmers. Data were analyzed using descriptive statistics and Spearman's Rank correlation test. The results showed that the level of success of the people's business credit program was measured through increased business capital, increased income, ease of access to credit, and the level of farmer satisfaction. Most respondents felt real benefits from this program, especially in terms of increasing capital and income. The correlation test showed that age, land area, number of family dependents, and level of knowledge had a significant relationship with the success of the people's business credit (KUR) program. Meanwhile, formal education and length of farming did not show a significant relationship. This study concluded that the KUR program was successful in supporting the needed so that the program could be utilized optimally.

Keywords: People's business credit (KUR), rice farmers, success of the program

**TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM KREDIT USAHA
RAKYAT (KUR) PETANI PADI DI DESA MULYOSARI
KECAMATAN METRO BARAT**

Oleh

Intan Permata Sari

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM
KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) PETANI
PADI DI DESA MULYOSARI KECAMATAN
METRO BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Intan Permata Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2114211010**

Jurusan/ Program studi

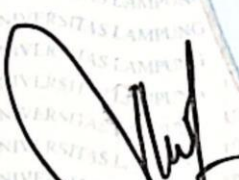
: **Agribisnis / Penyuluhan Pertanian**

Fakultas

: **Pertanian**




1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Indah Istiaha, S.P., M.Si.
NIP 198007232005012002


Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP 198101102008122001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

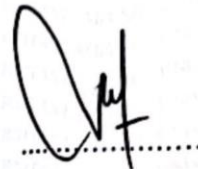

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

LEMBAR PENGESAHAN

1. Tim Penguji

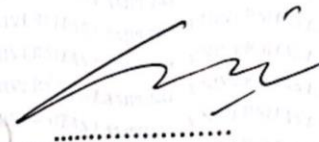
Ketua

: Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.



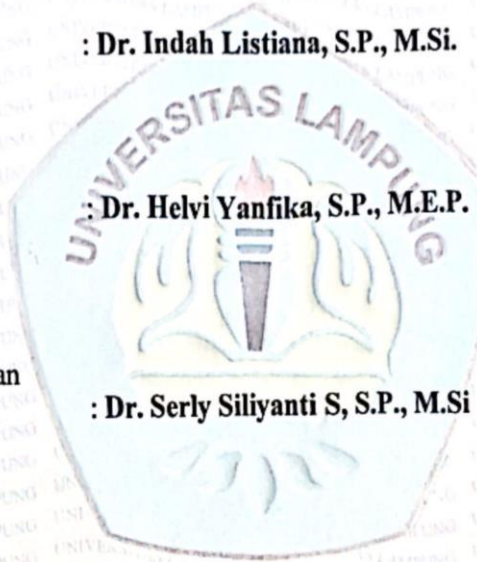
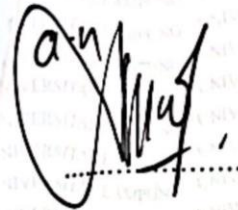
Sekretaris

: Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.



Penguji Bukan
Pembimbing

: Dr. Serly Siliyanti S, S.P., M.Si



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Kuswanto Futas Hidayat, M.P.
NIP.196411181989021002

Tanggal lulus ujian skripsi : 23 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Permata Sari
NPM : 2114211010
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jln. Adipati raya, Kecamatan Margorejo, Metro Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025
Penulis



Intan Permata Sari
2114211010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro, 16 Juli 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Syahrudin dan Ibu Junainah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar diselesaikan di SDN 6 Kota Metro pada tahun 2014, pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMPN 3 Metro pada tahun 2018. pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 5 Metro pada tahun 2021. Penulis diterima di Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengenalan Pertanian (homestay) di Desa Pujokerto, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2021. Penulis melaksanakan kegiatan Riset Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) LPPM Universitas Lampung 2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, pada tahun 2024. Penulis pernah menjadi Asisten dosen mata kuliah Pengembangan Masyarakat selama satu semester pada tahun 2024. Penulis melaksanakan kegiatan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama satu tahun di Bank Lampung Sukadana, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2024. Pengalaman organisasi, penulis pernah menjadi anggota bidang Kewirausahaan Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Universitas Lampung pada tahun 2023 dan sepanjang tahun 2024.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirabbibil Allamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta Bapak Syahrudin S.E dan teristimewa Ibu Junainah yang telah merawat, membimbing, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta senantiasa mendoakan dan memberikan semangat atas dukungan sepenuh hati.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta yaitu Kakak tersayang Tubagus Darussalam S.Tr., M.Kom, Deby Mipa Salam S.Pd., M.Pd dan adik tercinta Tubagus Ihwanudin dan Febriyanti yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan kepada penulis

MOTTO

“Fa inna ma‘al ‘usri yusrā, inna ma‘al ‘usri yusrā”

(Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan)

(Qs. Al-Insyirah 5-6)

“Lā taḥzan inna Allāha ma‘anā”

(Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita)

(Saat hati terasa hampa karena kehilangan kasih sayang sosok ayah, aku yakin Allah selalu mengisi ruang itu dengan kasih dan kekuatan yang tiada habisnya)

(QS. At-Taubah [9]: 40)

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (Kur) Petani Padi Di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat”**, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian sekaligus Dosen Pembimbing Pertama, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah memberikan doa, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
5. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus yang telah memberikan doa, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

6. Dr. Serly Siliyanti Soepratikno, S.P., M.Si selaku Dosen penguji yang telah memberikan ilmu, materi, nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teruntuk keluarga tercinta Bapak Syahrudin, Ibu Junainah, Tubagus Darussalam, Debi Mipa Salam, Tubagus Ihwanudin, Febriyanti yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, dan doa yang tidak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Teruntuk kakek dan nenek yang kusayangi Almarhum Mbah kakung Jahri, Mbah Sutinah, dan Almarhum Abahnde Abdul Halim, Ibunde Siti Aisyah, terimakasih selalu sudah memberikan kasih sayang yang tulus dari penulis masih kecil sampai dititik ini.
10. Teruntuk seseorang spesial, terimakasih sudah memberikan dukungan, perhatian, semangat, motivasi dan menemani penulis dari 2019 hingga detik ini.
11. Teruntuk sahabatku tercinta Putri Novia Dona dan Tasya Azizah termakasih selalu ada disaat susah maupun senang dan sudah memberikan dukungan, semangat kepada penulis.
12. Sahabatku tercinta Finka Sagita, Aura Aurellia, Ade Hoktaviana, Nabibil Paskal, Gadistara, dan Agis yang telah memberikan dukungan, ucapan, dan semangat kepada penulis.
13. Teruntuk teman seperjuangan skripsi Bagasati, Afwa, Yanuar, Afrial, Akbar, Erika, Wine, dan Siska yang sudah membantu dan memberi semangat penulis menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat magang Bank Lampung, Anisa, Derby, Akmal, Dini, Afwa dan semua teman-teman dari FEB yang sudah membantu dan menemani selama satu tahun magang di Bank Lampung hingga pembuatan skripsi selesai.
15. Tenaga kependidikan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Bukhori, Mas Boim, dan Mas Iwan yang telah banyak membantu selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

16. Almamater tercinta dan teman-teman seperjuangan, Agribisnis 2021, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi selama penulis menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak di masa mendatang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025
Penulis,

Intan Permata Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tingkat keberhasilan program	7
2. Petani padi	9
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani ...	10
4. Program Kredit Usaha Rakyat	15
5. Dampak Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	16
6. Hambatan dalam pelaksanaan program KUR bagi petani padi	18
7. Kekurangan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	20
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pemikiran.....	26
D. Hipotesis Penelitian	29
III. METODE PENELITIAN	30
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	30
1. Variabel X (Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilanpetani.....)	30
2. Variabel Y (Tingkat Keberhasilan Program KUR).....	32
3. Variabel Z (Hambatan dan kekurangan program KUR.....)	
B. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi Teknik Penentuan Sampel	34
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	39

IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Gambaran Umum Lokasi Kecamatan Metro Barat.....	42
a. Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	42
b. Kondisi topografi.....	43
c. Kondisi demografi.....	44
2. Gambaran Umum Desa Mulyosari	45
a. Kondisi geografis	45
b. Kondisi topografi	46
c. Kondisi demografi.....	47
B. Karakteristik Petani	52
1. Umur Responden	48
2. Tingkat Pendidikan.....	49
3. Lama berusahatani	51
4. Luas lahan	53
5. Pekerjaan sampingan	54
6. Pendapatan petani	56
7. Jumlah Tanggungan Keluarga	58
C. Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat	60
1. Peningkatan modal usaha sarana produksi	61
2. Peningkatan pendapatn petani	64
3. Kemudahan petani dalam mengakses program KUR	66
4. Tingkat kepuasan petani	67
D. Faktor-faktor yang beruhungan dengan dengan tingkat keberhasilan program KUR.....	69
1. Hubungan Umur (X1) dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	70
2. Hubungan Tingkat Pendidikan (X2) dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	72
3. Hubungan Lama berusahatani (X3) dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	75
4. Hubungan Luas lahan (X4) dengan dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	77
5. Hubungan Pendapatan petani (X6) dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	79
6. Hubungan Jumlah tanggungan keluarga (X7) dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	81
7. Hubungan Tingkat pengetahuan petani (X8) dengan Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	83
E. Hubungan tingkat keberhasilan Kur dengan hambatan, dan kekurangan program Kur	85
V. PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran Tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR)	28
2. Peta administrasi Kota Metro Barat	43
3. Peta administrasi Desa Mulyosari	46
4. Foto bersama responden.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran debitur KUR di Provinsi Lampung.....	3
2. Sebaran debitur KUR di Kota Metro	4
3. Penelitian terdahulu.....	26
4. Definisi operasional dan pengukuran variabel X	31
5. Definisi operasional dan pengukuran variabel Y	32
6. Definisi operasional dan pengukuran variabel Z.....	33
7. Variabel X tingkat pengetahuan petani	36
8. Variabel Y tingkat keberhasilan program KUR.	37
9. Variabel Z hambatan dan kekurangan program KURP.....	38
10. Hasil uji realibilitas pada variabel X.....	39
11. Hasil uji realibilitas pada variabel Y	39
12. Hasil uji realibilitas pada variabel Z	39
13. Sebaran responden berdasarkan umur	48
14. Sebaran responden berdasarkan pendidikan	50
15. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani.....	51
16. Sebaran responden berdasarkan luas lahan	53
17. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan	55
18. Sebaran responden berdasarkan pendapatan petani	57
19. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.....	59
20. Tingkat keberhasilan program KUR	60
21. Sebaran responden berdasarkan peningkatan modal usaha	62
22. Sebaran responden berdasarkan peningkatan pendapatan petani.....	64
23. Sebaran responden berdasarkan kemudahan petani dalam mengakses program KUR.....	66

24. Sebaran responden berdasarkan tingkat kepuasan petani	68
25. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i>	70
26. Identitas responden.....	98
27. Skor variabel tingkat pengetahuan petani (X8)	99
28. Skor variabel peningkatan modal usaha (Y1)	100
29. Skor variabel peningkatan pendapatan petani (Y2)	101
30. Skor variabel kemudahan petani dalam mengakses program Kredit usaha rakyat (KUR) (Y3)	102
31. Skor variabel tingkat kepuasan petani terhadap program KUR (Y4)	103
32. Skor variabel hambatan program KUR (Z1).....	104
33. Skor variabel kekurangan program KUR (Z2).....	105
34. Hasil uji validitas tingkat pengetahuan petani (X8).....	106
35. Hasil uji validitas peningkatan modal usaha (Y1)	107
36. Hasil uji validitas peningkatan pendapatan petani (Y2)	108
37. Hasil uji validitas kemudahan petani dalam mengakses program KUR (Y3).....	109
38. Hasil uji validitas tingkat kepuasan petani (Y4)	110
39. Hasil uji validitas hambatan program KUR (Z1).....	111
40. Hasil uji validitas kekurangan program KUR (Z2).....	112
41. Hasil uji reliabilitas tingkat pengetahuan petani (X8).....	113
42. Hasil uji reliabilitas peningkatan modal usaha (Y1)	113
43. Hasil uji reliabilitas peningkatan pendapatan petani (Y2)	113
44. Hasil uji reliabilitas kemudahan petani dalam mengakses program Kredit usaha rakyat (KUR) (Y3).....	113
45. Hasil uji reliabilitas tingkat kepuasan petani (Y4).....	113
46. Hasil uji reliabilitas hambatan program KUR (Z1).....	113
47. Hasil uji reliabilitas kekurangan program KUR (Z2)	114
48. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> umur (X1) dengan tingkat keberhasilan Program KUR (Y)	114
49. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> tingkat pendidikan (X2) dengan tingkat keberhasilan program KUR (Y)	114
50. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> lama berusahatani (X3) dengan tingkat keberhasilan program KUR (Y)	115

51. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> luas lahan (X4) dengan tingkat keberhasilan program KUR (Y)	115
52. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> pendapatan (X6) dengan tingkat keberhasilan program KUR (Y)	116
53. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> jumlah tanggungan keluarga (X7) dengan tingkat keberhasilan program KUR (Y)	11
54. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> tingkat pengetahuan (X8) dengan tingkat keberhasilan program KUR (Y)	117
55. Hasil uji <i>Rank Spearman</i> tingkat keberhasilan program KUR (Y) dengan hambatan dan kekurangan program KUR	117

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai alam luas dan sumber daya alam melimpah, karena kondisi alam tersebut, sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Dataran subur memberikan kesempatan kepada penduduknya untuk bercocok tanam dan sektor pertanian mempunyai potensi untuk berkontribusi terhadap pendapatan negara. Pembangunan indonesia harus terus berlanjut. Pembangunan tersebut dapat berupa pembangunan fisik dan sumber daya lainnya yang memperkuat masyarakat. Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting karena merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk desa. Peluang terbesar dalam menyerap tenaga kerja di indonesia terletak pada sektor pertanian, karena pertanian adalah sumber penghidupan utama keluarga pedesaan, daerah pedesaan masih memiliki banyak tenaga kerja yang bersedia dan mampu menjalankan pertanian (Siregar dan Fachri, 2024).

Sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, yaitu sebagai penyedia bahan pangan dan serat, bahan baku industri, serta sebagai alat pengentasan kemiskinan (Sayifullah dan Emmalian, 2018). Namun demikian, pengembangan sektor ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama keterbatasan modal. Modal usaha yang minim kerap menjadi hambatan utama yang dihadapi oleh petani dan pelaku usaha kecil dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengembangkan strategi penguatan pembiayaan pertanian melalui KUR sebagai bagian dari program Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (Sulaiman dan Supriatna, 2018).

Program KUR secara resmi diluncurkan pada tanggal 5 November 2007 sebagai solusi pembiayaan bagi individu, kelompok usaha, atau UMKM yang produktif namun belum memiliki agunan tambahan yang memadai. Program ini memberikan pinjaman dengan penjaminan dari pemerintah, khususnya untuk sektor produktif seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan (Sinta, 2021). Dalam konteks pertanian, KUR sangat penting dalam memenuhi kebutuhan modal untuk peningkatan infrastruktur, produksi, dan pengelolaan lahan secara optimal. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi fokus dalam implementasi KUR adalah komoditas tanaman pangan, terutama padi. Tanaman padi memiliki posisi strategis karena menjadi sumber utama pangan nasional. Melalui program KUR, pemerintah berharap dapat meningkatkan produksi padi nasional dan memperkuat ketahanan pangan. Di Provinsi Lampung, upaya ini tercermin dari peningkatan luas panen padi sebesar 0,30% menjadi 531,72 ribu hektar pada tahun 2024. Produksi gabah kering giling mencapai 2,79 juta ton, meningkat 1,21% dari tahun sebelumnya, dan setara dengan 1,60 juta ton beras untuk konsumsi (BPS Lampung, 2024).

Produksi padi di Kota Metro relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lain di Lampung. Pada tahun 2024, produksi padi Kota Metro hanya sebesar 29.403,78 ton GKG, dengan konversi beras sebanyak 16.902,85 ton. Sementara itu, penyaluran KUR di Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan yang signifikan. Total realisasi KUR tahun 2024 mencapai Rp10,35 triliun, meningkat 21,57% dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 92,60% disalurkan ke sektor pertanian dan perdagangan, menjangkau 254.857 debitur. Sebaran debitur KUR di Provinsi Lampung menunjukkan distribusi yang cukup merata di hampir semua kabupaten/kota. Data ini mencerminkan upaya pemerintah dan lembaga perbankan dalam menyalurkan kredit kepada pelaku usaha, khususnya petani di berbagai daerah. Sebaran debitur dan jumlah penyaluran KUR ini menjadi gambaran sekaligus indikator penting dalam menilai capaian dan keberhasilan program pembiayaan di sektor pertanian. Berikut ini adalah tabel 1 yang menunjukkan jumlah debitur dan penyaluran KUR di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berdasarkan

data dari DJPB Provinsi Lampung yang dipublikasikan oleh KPW BI Provinsi Lampung tahun 2024.

Tabel 1. Sebaran debitur KUR di Provinsi Lampung.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah debitur	Penyaluran KUR (Rp Miliar)
1.	Lampung Tengah	37.804	1.880
2.	Lampung Timur	15.037	659
3.	Lampung Selatan	11.034	522
4.	Lampung Utara	10.492	400
5.	Way Kanan	9.600	390
6.	Tanggamus	8.167	339
7.	Tulang Bawang	5.761	266
8.	Bandar Lampung	5.496	347
9.	Mesuji	3.329	162
10.	Pesawaran	3.056	130
11.	Pringsewu	2.698	126
12.	Lampung Barat	2.781	95
13.	Metro	1.426	88
14.	Tulang Bawang Barat	906	77
15.	Pesisir barat	818	30
Total		118.405	5.511

Sumber: DJPB Provinsi Lampung dipublikasi oleh KPW BI Provinsi Lampung, (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kota Metro memiliki jumlah debitur KUR yang relatif rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Lampung. Berdasarkan data DJPB Provinsi Lampung yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (2024), penyaluran KUR di Kota Metro hanya mencapai Rp88 miliar kepada 1.426 debitur. Sebagai perbandingan, Kabupaten Lampung Tengah mencapai Rp1.880 miliar kepada 37.804 debitur. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam akses dan pemanfaatan KUR di Kota Metro, termasuk di sektor pertanian. Meskipun penyaluran KUR di Kota Metro tergolong rendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung, distribusi internal antar kecamatan dalam wilayah Kota Metro menunjukkan dinamika yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Salah satu wilayah yang menonjol adalah Kecamatan Metro Barat, yang memiliki jumlah debitur dan nilai penyaluran KUR tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Metro. Hal ini menunjukkan bahwa Metro Barat menjadi pusat kegiatan ekonomi produktif, termasuk di sektor pertanian, dan memiliki potensi yang besar dalam

pemanfaatan program KUR. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini adalah Tabel 2 yang menunjukkan Sebaran Debitur dan Penyaluran KUR di Kota Metro Tahun 2024.

Tabel 2. Sebaran debitur Kur di Kota Metro

No	Kota	Jumlah debitur	Penyaluran KUR (Rp Miliar)
1.	Metro Pusat	348	22
2.	Metro Barat	426	26
3.	Metro Timur	212	14
4.	Metro Selatan	235	16
5.	Metro Utara	205	10
Total		1.426	88

Sumber: DJPB Kota Metro Barat dipublikasi oleh KPW BI Provinsi Lampung, (2024)

Tabel 2 menunjukkan sebaran debitur Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro 2024 distribusi penyaluran di lima kecamatan. Kecamatan Metro Barat menempati urutan tertinggi dengan 426 debitur dan penyaluran sebesar Rp26 miliar, disusul Metro Pusat (348 debitur / Rp22 miliar), Metro Timur, Selatan, dan Utara dengan jumlah dan nilai yang lebih rendah. Tingginya penyaluran di Metro Barat, khususnya di daerah pertanian seperti Desa Mulyosari, menunjukkan potensi besar dalam pemanfaatan KUR oleh petani. Namun, perlu dilakukan kajian apakah penyaluran tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan modal, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis tingkat keberhasilan program KUR secara lebih mendalam di wilayah ini.

Desa Mulyosari terletak di Kecamatan Metro Barat, merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Sistem pertanian yang diterapkan di wilayah ini bersifat musiman, dengan dua hingga tiga kali masa tanam per tahun. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kota Metro (2024), lebih dari 60% petani di Desa Mulyosari telah mengakses fasilitas pembiayaan melalui KUR dari lembaga keuangan seperti Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank Lampung. Hal ini menunjukkan mulai meningkatnya kesadaran petani akan pentingnya akses modal usaha. Namun demikian, keberhasilan program KUR tetap bergantung pada kemampuan petani dalam

memahami, mengelola, dan memanfaatkan dana tersebut secara optimal (Puspitasari dan Haryanto, 2020).

Mengakses KUR tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ketersediaan modal, tetapi juga oleh pelayanan, suku bunga, syarat administrasi, proses pengajuan, dan jumlah pembiayaan yang diterima (Akbar dan Tujni, 2022). Persyaratan yang dianggap rumit serta rendahnya tingkat sosialisasi menyebabkan tidak semua petani dapat memanfaatkan program ini secara maksimal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), rendahnya pemahaman dan akses terhadap lembaga keuangan menyebabkan rendahnya partisipasi petani dalam program pembiayaan formal. Persepsi dan pengalaman petani sebagai penerima manfaat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan program. Kualitas layanan dari pihak perbankan, yang mencakup dimensi keandalan, responsivitas, jaminan, dan empati, dapat mempengaruhi tingkat kepuasan petani dalam mengakses KUR. Selain itu, karakteristik petani seperti umur, pendidikan, lama berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, dan motivasi juga turut memengaruhi keberhasilan program. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji sejauh mana program KUR berhasil mendukung petani padi di tingkat desa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Tingkat Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Petani Padi di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat", guna mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan petani dalam memanfaatkan program KUR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat (KUR) di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat?
2. Apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan petani dalam program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka didapatkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat (KUR) di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan petani dalam program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan manapun bagi pihak-pihak terkait lainnya, sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga, sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil program Kredit Usaha Rakyat (KUR).
2. Bagi Peneliti, menambah ilmu pengetahuan baru serta informasi mengenai program Kredit Usaha Rakyat
3. Bagi penelitian lanjutan, sebagai sumber masukan kepada para peneliti pada bidang yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tingkat Keberhasilan Program

Tingkat keberhasilan program adalah ukuran pencapaian tujuan suatu program yang dinilai berdasarkan perbandingan antara apa yang telah direncanakan dengan hasil nyata yang dicapai di lapangan. Program dapat dikatakan berhasil apabila seluruh atau sebagian besar dari target yang telah ditentukan sebelumnya dapat diwujudkan secara nyata. Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari sisi administratif atau terpenuhinya laporan kegiatan, tetapi juga dari sisi dampak dan manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat sasaran. Keberhasilan suatu program dapat dinilai dari beberapa aspek penting, yaitu efisiensi, efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan. Efisiensi berkaitan dengan kemampuan program dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal; efektivitas menunjukkan sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan; relevansi menyangkut kesesuaian program dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran; dan keberlanjutan mencerminkan kemampuan program untuk terus berjalan dan memberikan dampak jangka panjang meskipun intervensi dari luar sudah tidak ada (Nurjanah dan Suryantini, 2019.).

Keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak hanya diukur dari penyerapan dana, tetapi juga dari dampak langsung yang dirasakan oleh penerima manfaat. Beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program ini di kalangan petani adalah peningkatan modal usaha, peningkatan pendapatan, kemudahan akses, dan tingkat kepuasan

petani. Secara umum, indikator tingkat keberhasilan program KUR dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek berikut:

a. Peningkatan Modal Usaha

Modal merupakan aspek penting dalam pengembangan usaha pertanian. Menurut Arifin dan Hamdani (2021), salah satu dampak positif program KUR adalah adanya tambahan modal kerja yang dapat digunakan untuk pembelian pupuk, benih unggul, dan alat produksi lainnya. Modal yang memadai memungkinkan petani meningkatkan skala usaha, memperluas lahan, atau meningkatkan efisiensi produksi. Petani yang menerima KUR mampu menambah jumlah sarana produksi dan memperbaiki kualitas input usaha, yang sebelumnya terbatas karena keterbatasan dana pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa KUR secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi petani.

b. Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan merupakan indikator keberhasilan program yang paling mudah diamati dan dirasakan langsung oleh petani. Setelah menerima bantuan modal dari program KUR, petani dapat meningkatkan volume dan nilai produksi sehingga memperoleh hasil penjualan yang lebih tinggi (Wahyuni dan Siregar, 2023). Dengan peningkatan pendapatan, petani juga memiliki kemampuan lebih dalam memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, dan menyimpan sebagian hasilnya. Pendapatan petani yang meningkat setelah menerima KUR juga memberikan efek ganda terhadap perekonomian desa, seperti pertumbuhan usaha kecil lain di sekitar area pertanian.

c. Kemudahan Akses Kredit

Menurut Pramono dan Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa kemudahan ini mencakup persyaratan administratif yang ringan, proses pengajuan yang cepat, serta pendampingan teknis dari lembaga keuangan maupun penyuluh pertanian. Akses yang mudah sangat penting bagi petani yang cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan administratif.. Program KUR berhasil menjangkau kelompok petani kecil dan marginal yang sebelumnya

kesulitan mengakses lembaga keuangan formal. Dengan adanya kemudahan ini, inklusi keuangan di sektor pertanian semakin meningkat.

d. **Tingkat Kepuasan Petani**

Menurut Nugroho dan Fauziah (2021), kepuasan petani dapat dilihat dari persepsi mereka terhadap pelayanan lembaga penyalur, kejelasan informasi, serta manfaat ekonomi yang dirasakan setelah mendapatkan pinjaman. Tingkat kepuasan petani terhadap program KUR mencerminkan sejauh mana program tersebut memenuhi harapan dan kebutuhan petani. Kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa program KUR dirancang dan dijalankan sesuai kebutuhan lapangan. Selain itu, tingkat kepuasan yang tinggi juga menjadi indikator keberlanjutan program, karena petani yang puas cenderung merekomendasikan dan kembali mengakses program serupa di masa mendatang.

2. Petani Padi

Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 petani adalah warga negara Indonesia dalam bentuk perorangan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Menurut Syaputri, Adzwardi, dan Sukanto (2024) petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar diantaranya tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara. Petani adalah pelaku yang melakukan kegiatan dalam mengorganisasikan atau mengelola aset serta cara pertanian. Petani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Petani padi sawah yaitu pelaku yang melakukan usaha tani pada lahan sawah yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki menghasilkan padi sawah, sebagai komoditi penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia.

Menurut Syaputri, Adzwardi, dan Sukanto (2024), tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan paling penting karena menghasilkan beras yang menjadi sumber makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara Asia seperti Indonesia. Padi memiliki nilai strategis karena ketersediaannya sangat menentukan stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Sebagai komoditas unggulan, padi menduduki posisi sentral dalam sistem pertanian nasional. Oleh sebab itu, kegiatan budidaya padi menjadi bagian integral dari sistem penyediaan pangan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, petani padi tidak hanya menjalankan fungsi produksi semata, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlangsungan sistem pangan nasional dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Petani padi dapat diartikan sebagai individu atau kelompok masyarakat yang menjadikan kegiatan bercocok tanam padi sebagai mata pencaharian utama, baik di lahan sawah irigasi maupun tadah hujan, dengan cara melakukan pengelolaan tanah secara intensif untuk menumbuhkan, memelihara, dan memanen tanaman padi guna menghasilkan beras sebagai makanan pokok. Aktivitas tersebut mencakup berbagai tahapan mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pascapanen. Dalam praktiknya, petani padi sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan lahan, keterbatasan modal, akses terhadap teknologi pertanian modern yang masih rendah, serta ketergantungan pada faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani

Tingkat keberhasilan petani merupakan ukuran sejauh mana petani mampu mencapai tujuan usahanya, baik dalam hal produktivitas, pendapatan, efisiensi usaha tani, maupun kesejahteraan keluarga petani secara keseluruhan.

Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada faktor teknis pertanian, tetapi juga pada berbagai aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan yang saling berinteraksi. Menurut Ikram, Yusuf, dan Abdullah (2020), keberhasilan petani adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor, baik internal (individu petani) maupun eksternal (lingkungan dan kebijakan). Faktor ini berperan

dalam memengaruhi keputusan petani, cara pengelolaan usahatani, serta tingkat adaptasi mereka terhadap perubahan teknologi dan kebijakan. Faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani:

a. Umur petani

Umur petani sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian.

Umur petani dapat dikelompokkan ke dalam empat jenjang umur yaitu kelompok remaja (16-21 tahun), kelompok dewasa muda (22-39 tahun), kelompok tua (40-63 tahun) dan kelompok lansia (64-78 tahun) Generasi muda saat ini enggan bekerja sebagai petani dikarenakan masih dianggap kuno. Jumlah petani dengan usia 20 tahun masih rendah dan usia yang didominasi petani yaitu diatas 40 tahun. (Narti, 2015).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan proses pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan petani. Tingkat pendidikan petani dikelompokkan ke dalam tiga kategori: pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD dan tamat SD, pendidikan sedang yaitu tamat SMP, dan pendidikan tinggi yaitu tamat SMA dan Sarjana (Narti, 2015). Tingkat pendidikan akan berpengaruh tentang perubahan sikap dan perilaku petani. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya (Mandang, 2020).

c. Lama berusaha tani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan karakteristik petani. Pengalaman usahatani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Emiria dan Purwandari, 2014). Pengalaman petani dalam menjalankan usahatani menjadi faktor penting yang berpengaruh pada kesiapan ketika terjadi perubahan. Semakin lama petani dalam berusaha tani, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan dan sebaliknya. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru dikarenakan pengalaman petani dalam berusaha tani lebih berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar (Mandang, 2020).

d. Luas lahan

Luas lahan adalah ukuran atau total area tanah yang digunakan oleh petani untuk kegiatan usaha tani, khususnya budidaya tanaman padi. Luas lahan yang diusahakan oleh petani menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan skala usaha tani serta potensi produksi yang dapat dicapai. Semakin luas lahan yang dimiliki atau dikelola, maka semakin besar pula kemungkinan seorang petani untuk meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi biaya, dan penerapan teknologi modern seperti alat dan mesin pertanian (alsintan). Luas lahan tidak hanya mencerminkan potensi fisik dari suatu usaha tani, tetapi juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam manajemen pertanian, seperti penggunaan input (benih, pupuk, pestisida), pola tanam, dan strategi pemasaran hasil panen. Petani yang memiliki lahan yang luas umumnya memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengatur jadwal tanam dan panen, serta peluang untuk melakukan diversifikasi usaha tani guna mengurangi risiko kegagalan panen akibat serangan hama, penyakit, atau faktor cuaca ekstrim.

e. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga, termasuk rumah tangga petani. Secara umum, pendapatan petani dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usaha pertanian, baik berupa hasil produksi tanaman, ternak, maupun aktivitas pertanian lainnya, dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan (Daryanto, 2019).

Menurut Hernanto (2019), pendapatan petani tidak hanya berasal dari hasil penjualan produk pertanian, tetapi juga bisa bersumber dari kegiatan non-pertanian seperti kerja sambilan atau usaha kecil yang dijalankan di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, dalam mengukur pendapatan petani, perlu mempertimbangkan seluruh sumber pendapatan, baik dari dalam maupun luar usaha tani. Pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan, produktivitas tanaman, harga hasil pertanian, akses terhadap sarana produksi, serta kemampuan manajerial petani dalam mengelola usaha taninya. Selain itu, faktor eksternal seperti

kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan iklim juga memainkan peranan penting dalam menentukan besar kecilnya. Pendapatan petani juga sering digunakan sebagai salah satu variabel dalam analisis tingkat kemiskinan di pedesaan. Hal ini karena mayoritas penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

f. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan ekonomi dari seorang petani, baik yang tinggal dalam satu rumah maupun tidak, namun tetap bergantung pada pendapatan dari usaha tani. Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu indikator beban ekonomi rumah tangga petani, dan sangat memengaruhi alokasi pendapatan, konsumsi, tabungan, serta keputusan investasi dalam usaha pertanian (Hafid dan Sari, 2020)

g. Tingkat Pengetahuan Petani

Tingkat pengetahuan petani adalah sejauh mana petani memahami dan menguasai informasi, keterampilan, serta teknologi yang berkaitan dengan budidaya tanaman padi. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai teknik bercocok tanam yang baik, penggunaan pupuk dan pestisida secara tepat, penanganan hama dan penyakit, hingga manajemen pascapanen dan pemasaran hasil panen (Sutrisno, 2015). Tingkat pengetahuan menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan penerapan inovasi teknologi pertanian. Petani yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru, seperti varietas unggul tahan hama, sistem tanam jarak legowo, atau penggunaan aplikasi digital pertanian. Pengetahuan juga sangat berkaitan erat dengan hasil produktivitas, efisiensi biaya, serta kemampuan dalam mengelola risiko dan ketidakpastian iklim (Damanik, 2018).

4. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan pembiayaan yang dilakukan untuk modal kerja bagi individu atau lembaga/kelompok usaha produktif yang dinyatakan layak menerimanya. Dalam hal ini, kelompok usaha bersama (KUB) atau kelompok tani (Poktan) bisa mengajukan KUR Tani untuk membiayai usaha pertanian mereka. KUR Tani adalah skema pembiayaan atau kredit tanpa adanya agunan bagi para petani yang usahanya dinilai layak. Pemerintah mengeluarkan KUR Tani guna memberikan pinjaman kepada para petani. Kelebihan dan kekurangan dari program KUR diantaranya yaitu untuk kelebihannya, suku bunga yang rendah, pinjaman dapat dibayar setelah panen, sedangkan untuk kekurangannya adalah belum meratanya pemberian KUR Tani, pendampingan petani yang tidak merata, dan persyaratannya yang ketat. Persyaratan KUR Tani diantaranya yaitu Individu (perorangan) yang melakukan usaha produktif dan layak, telah melakukan usaha secara aktif minimal 6 bulan, tidak sedang menerima kredit dari perbankan kecuali kredit konsumtif seperti KPR (Kredit Kepemilikan Rumah), KKB (Kredit Kendaraan Bermotor), dan, Kartu Kredit, persyaratan administrasi: Identitas berupa KTP, Kartu Keluarga (KK), dan surat izin usaha. Untuk mengajukan sebuah produk pinjaman KUR tentu pihak bank telah mempunyai beberapa karakteristik untuk para nasabahnya yang sudah ditetapkan dan harus dipatuhi (Bank Rakyat Indonesia, 2024). Beberapa syarat dan ketentuan pengajuan pinjaman kredit KUR yang harus diperhatikan oleh seluruh nasabah, yakni:

- a. Batasan Usia Batasan usia tentu saja menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, batasan usia yang dapat mengajukan produk pinjaman KUR ini minimal dua puluh satu tahun (21) dan maksimal tujuh puluh lima tahun (75), jika usia nasabah dibawah minimal maka syarat nya calon nasabah harus sudah menikah.
- b. Memiliki Usaha Nasabah yang ingin mengajukan pinjaman KUR ini harus memiliki usaha, syarat ini merupakan hal terpenting dalam pengajuan KUR karena dalam proses 13 pengajuan kredit pihak bank

akan melihat secara langsung ke lapangan untuk menilai apakah usaha calon debitur ini layak untuk diberikan kredit atau tidak.

- c. Kelengkapan Dokumen Bagi calon nasabah yang ingin melakukan pengajuan kredit KUR wajib menyerahkan dokumen persyaratan sesuai dengan ketentuan dari pihak bank, untuk persyaratan dokumen yang harus dilengkapi oleh calon nasabah diantaranya, yaitu Surat Keterangan Usaha (SKU), Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK).
- d. Bebas dari BI Checking BI checking merupakan proses dari pengecekan oleh lembaga keuangan baik berupa bank maupun non-bank, kepada sebuah sistem berupa Sistem Informasi Debitur (SID) yang dikelola langsung oleh bank Indonesia. Maka dari itu sebelum pengajuan pinjaman KUR disetujui pihak bank akan melakukan pengecekan data nasabah untuk memastikan nasabah tersebut terbebas dari pinjaman di lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank baik itu yang milik negara maupun milik swasta.

Jumlah besaran pinjaman dan jangka waktu pinjaman jangka waktu yang diberikan pihak bank untuk pembayaran angsuran kredit KUR ini tentu bervariasi sesuai dengan plafond yang nasabah pilih, untuk besarnya plafond tersebut tersedia mulai dari jumlah pinjaman satu juta rupiah sampai dengan lima puluh juta rupiah dengan tenor waktu pembayaran mulai dari 12 bulan sampai dengan 60 bulan. Sehubungan dengan hal tersebut calon nasabah dapat memilih sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Untuk mendapatkan kredit pinjaman KUR ini tentu harus melakukan beberapa alur proses pengajuan, hal tersebut dilakukan guna mempermudah transaksi kedua belah pihak dalam proses pengajuan pinjaman (Bank Rakyat Indonesia, 2021). Alur pengajuan yang telah diterapkan oleh BRI adalah sebagai berikut.

- a. Calon nasabah menghubungi bank terdekat untuk mengajukan kredit pinjaman KUR ini nasabah yang berkepentingan mendatangi kantor bank terdekat untuk melakukan transaksi langsung dengan pihak bank.
- b. Nasabah mengisi formulir dan menyerahkan dokumen salah satu syarat wajib untuk dapat melakukan pinjaman yaitu nasabah wajib mengisi

formulir terlebih dahulu kemudian melengkapi dokumen yang terdiri dari Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Surat Keterangan Usaha (SKU).

- c. Petugas bank melakukan uji kelayakan usaha calon nasabah selanjutnya setelah nasabah melengkapi semua dokumen pihak bank akan melakukan survei secara langsung ke tempat usaha calon nasabah tersebut sehingga pihak bank dapat melihat dan menganalisis apakah usaha dari calon nasabah tersebut layak atau tidak untuk diberikan kredit KUR.
- d. Pengecekan BI Checking Pengecekan BI checking ini bertujuan untuk memastikan calon nasabah tersebut tidak memiliki pinjaman baik di lembaga keuangan bank maupun nonbank.

5. Dampak Program KUR

a. Dampak terhadap Akses Permodalan

Salah satu dampak paling nyata dari program KUR adalah meningkatnya akses pembiayaan formal bagi pelaku usaha kecil yang sebelumnya tidak mampu memperoleh kredit dari perbankan karena keterbatasan agunan atau profil keuangan yang lemah. Menurut Fitriani dan Hidayat, (2020) KUR membuka peluang besar bagi usaha kecil yang sebelumnya hanya bergantung pada modal pribadi atau sumber informal seperti rentenir, sehingga dapat memperoleh pinjaman dengan bunga lebih ringan dan jangka waktu pembayaran yang fleksibel. Ketersediaan modal ini sangat penting terutama bagi petani, pedagang kaki lima, pengrajin, dan pengusaha mikro lainnya yang membutuhkan tambahan modal kerja atau modal investasi untuk meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini turut mempercepat proses inklusi keuangan di daerah-daerah yang sebelumnya belum tersentuh lembaga keuangan formal.

b. Dampak terhadap Produktivitas Usahatani

Program KUR juga terbukti meningkatkan produktivitas usaha penerima. Menurut Rahayu (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya akses KUR, pelaku UMKM dapat membeli bahan baku

dalam jumlah lebih besar, memperbaiki alat produksi, serta memperluas usaha ke pasar yang lebih luas. Peningkatan produktivitas ini berdampak langsung pada pertumbuhan skala usaha dan efisiensi biaya operasional. Dalam konteks pertanian, petani penerima KUR dapat membeli pupuk, benih unggul, serta menyewa alat pertanian modern yang mendukung peningkatan hasil panen.

c. Dampak terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani

Dampak KUR terhadap pendapatan rumah tangga penerima juga sangat signifikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima KUR, terjadi peningkatan pendapatan usaha serta peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Studi oleh Bank Indonesia (2020) menemukan bahwa 68% penerima KUR mengalami peningkatan pendapatan dalam enam bulan pertama setelah menerima pembiayaan, dan 47% di antaranya berhasil membuka lapangan kerja tambahan. Selain itu, KUR juga turut berperan dalam mengurangi angka pengangguran di sektor informal. Usaha mikro yang berkembang akan membutuhkan tenaga kerja tambahan, sehingga mampu menyerap pengangguran lokal. Program ini menjadi bagian dari strategi nasional untuk memperkuat ekonomi berbasis kerakyatan dan menekan kesenjangan ekonomi antar wilayah.

d. Dampak Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Program KUR bukan hanya berdampak secara ekonomi, namun juga memberikan efek sosial berupa peningkatan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Banyak pelaku usaha kecil yang awalnya ragu dan tidak percaya diri untuk mengakses lembaga keuangan, menjadi lebih berani dan memahami pentingnya pembukuan, perencanaan usaha, serta manajemen sederhana. Hal ini berkontribusi terhadap penguatan kelembagaan masyarakat seperti kelompok tani, koperasi, dan BUMDES yang menjadi mitra dalam mendistribusikan informasi dan pendampingan terhadap calon penerima KUR. Dengan begitu, KUR mendorong proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

6. Hambatan dalam pelaksanaan program KUR bagi petani padi

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah membawa banyak manfaat dalam meningkatkan akses permodalan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk petani, namun pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menghambat efektivitas dan jangkauan program ini. Hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari sisi internal petani sebagai penerima manfaat, dari lembaga penyalur, serta dari aspek sistemik yang bersifat struktural dan kebijakan. Salah satu hambatan paling dominan adalah sebagai berikut:

a. Hambatan Administratif dan Prosedural

Meskipun program KUR dirancang untuk mempermudah akses kredit bagi usaha kecil, realitanya masih banyak petani yang mengeluhkan proses pengajuan yang cukup rumit. Beberapa kendala administratif yang sering dihadapi antara lain adalah kewajiban menyertakan dokumen legal seperti surat keterangan usaha dari desa, fotokopi KTP, kartu keluarga, buku rekening bank, dan persyaratan lainnya. Menurut Rahmawati, (2020) proses birokrasi yang panjang dan kompleks sering kali membuat petani enggan untuk mengajukan pinjaman, terutama mereka yang berada di daerah terpencil atau tidak memiliki akses informasi yang memadai. Selain itu, petani yang tidak memiliki status legal atas lahan yang digarap (misalnya hanya sebagai buruh tani atau penggarap) juga kesulitan memenuhi syarat administratif karena tidak memiliki bukti kepemilikan usaha.

b. Rendahnya Literasi Keuangan Petani

Salah satu hambatan dalam pemanfaatan KUR di sektor pertanian adalah rendahnya literasi keuangan petani. Banyak petani yang belum memahami konsep dasar mengenai bunga pinjaman, jangka waktu angsuran, konsekuensi keterlambatan pembayaran, serta cara menyusun rencana usaha yang layak untuk diajukan kepada bank. Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar petani yang mendapatkan dana KUR tidak membuat perencanaan penggunaan dana secara matang. Bahkan dalam banyak kasus, dana digunakan tidak sesuai tujuan

produktif seperti pembelian pupuk, bibit, atau alat pertanian, melainkan untuk kebutuhan konsumtif rumah tangga seperti biaya sekolah atau pelunasan utang lain. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan tingginya risiko kredit bermasalah, karena petani tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik. Literasi keuangan yang rendah juga menyebabkan minimnya daya tawar petani dalam bernegosiasi dengan lembaga keuangan terkait skema pembiayaan yang paling sesuai dengan kondisi usaha mereka.

c. Kurangnya Pendampingan Teknis

Pendampingan yang minim dari penyuluh pertanian maupun petugas perbankan menjadi hambatan serius dalam optimalisasi pemanfaatan program KUR. Idealnya, program ini tidak hanya menyediakan dana pinjaman, tetapi juga dukungan pendampingan berupa pelatihan manajemen usaha tani, penyusunan rencana bisnis, serta konsultasi keuangan. Menurut Sari, (2021) mencatat bahwa kurangnya keterlibatan tenaga penyuluh dalam mendampingi petani penerima KUR menyebabkan kesenjangan antara tujuan program dan praktik di lapangan. Banyak petani akhirnya menggunakan dana secara tidak tepat sasaran karena tidak memahami cara terbaik mengalokasikan dana agar memberikan keuntungan usaha. Pendampingan yang buruk juga membuat petani tidak siap menghadapi risiko usaha, seperti fluktuasi harga pasar, serangan hama, dan perubahan iklim, yang seharusnya bisa dikelola melalui strategi manajemen risiko yang diajarkan dalam program pelatihan.

d. Risiko Produksi Usaha Tani yang Tinggi

Usaha tani sangat rentan terhadap faktor eksternal seperti iklim, cuaca, hama, penyakit tanaman, hingga fluktuasi harga komoditas. Risiko-risiko ini sangat mempengaruhi keberhasilan panen dan pendapatan petani, sehingga berimbas langsung pada kemampuan mereka dalam mengembalikan pinjaman KUR. Menurut Sari, (2021) menjelaskan bahwa petani sering kali gagal membayar angsuran karena hasil panen tidak sesuai harapan atau harga pasar turun drastis. Ironisnya, program

KUR tidak selalu diiringi dengan perlindungan risiko seperti asuransi pertanian yang dapat meminimalkan dampak finansial dari kegagalan panen. Selain itu, bank sebagai penyalur dana juga tidak selalu memperhitungkan risiko ini secara memadai saat melakukan analisis kelayakan kredit, sehingga tidak menyediakan skema pelunasan yang fleksibel bagi petani yang menghadapi kerugian karena faktor alam.

e. Kurangnya Informasi dan Sosialisasi Program

Masih banyak petani yang belum mengetahui secara menyeluruh tentang program KUR, termasuk manfaat, syarat pengajuan, dan prosedurnya. Kurangnya sosialisasi menyebabkan rendahnya partisipasi petani dalam program ini, terutama di wilayah yang tidak terjangkau oleh media atau penyuluh. Fitriani dan Hidayat, (2020) menyebutkan bahwa sekitar 40% petani di wilayah penelitiannya belum pernah menerima informasi tentang KUR secara langsung dari lembaga keuangan atau instansi pemerintah. Padahal, penyebaran informasi yang merata merupakan langkah awal yang penting agar program ini dapat dijangkau oleh petani di seluruh pelosok..

7. Kekurangan program KUR

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam memperluas akses pembiayaan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta petani dan nelayan yang belum terjangkau oleh pembiayaan formal (unbankable). Menurut Nugroho dan Fauzia (2021) meskipun diakui sebagai salah satu program sukses dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan, KUR juga memiliki berbagai kekurangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutannya dalam jangka panjang. Kekurangan-kekurangan ini dapat dilihat dari aspek pelaksanaan, pengawasan, literasi penerima, hingga arah kebijakan sektoral.

a. Keterbatasan Literasi Keuangan Penerima KUR

Salah satu kekurangan utama dari pelaksanaan KUR adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan penerima manfaat. Banyak pelaku UMKM dan petani belum memahami secara mendalam tentang sistem perbankan, manajemen keuangan, perencanaan bisnis, serta risiko utang. Sebagian

besar penerima KUR tidak memiliki catatan keuangan yang baik dan tidak terbiasa menyusun proyeksi arus kas, sehingga cenderung menggunakan dana pinjaman secara konsumtif atau tidak tepat sasaran.

- b. **Penyaluran yang Tidak Merata dan Cenderung Terkonsentrasi**
Meskipun secara statistik angka penyaluran KUR terus meningkat, distribusi geografis dan sektoral penyalurannya masih belum merata. Kondisi ketika akses pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), lebih banyak diterima oleh kelompok atau wilayah tertentu, sementara kelompok sasaran lain yang memiliki kebutuhan serupa justru kurang mendapatkan akses. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi kredit, baik dari segi wilayah geografis maupun karakteristik usahanya tercapai.
- c. **Prosedur Administratif yang Masih Menjadi Hambatan**
Meskipun telah disederhanakan, prosedur administrasi dalam pengajuan KUR masih menjadi kendala bagi sebagian besar pelaku usaha kecil, terutama mereka yang tidak memiliki dokumen legalitas usaha. Permintaan dokumen seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), surat izin usaha, NPWP, dan rekening bank sering kali tidak dapat dipenuhi oleh petani atau pengusaha informal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan keterampilan digital juga membuat calon peminjam kesulitan mengakses layanan perbankan yang kini banyak berbasis aplikasi online atau sistem digitalisasi kredit.
- d. **Kurangnya Pendampingan dan Monitoring Pasca-Kredit**
Kekurangan lain yang cukup mendasar adalah minimnya pendampingan teknis dan monitoring usaha setelah pencairan KUR. Banyak bank penyalur yang hanya fokus pada penyaluran pinjaman tanpa menyediakan edukasi atau pelatihan lanjutan bagi penerima. Hal ini menyebabkan sebagian penerima tidak memiliki kapasitas untuk mengelola dan mengembangkan usahanya secara optimal. Nugroho dan Fauzia (2021) menekankan bahwa program pendampingan harus menjadi bagian integral dari skema KUR, agar pinjaman yang diberikan dapat benar-benar digunakan untuk kegiatan produktif dan mendukung keberlanjutan usaha.

e. Risiko Ketergantungan pada Utang

Adanya kemudahan dan bunga yang rendah dari program KUR berpotensi mendorong sebagian pelaku usaha menjadi tergantung pada pinjaman, bukan pada penguatan manajemen dan pengembangan usaha jangka panjang. Menurut Arsyad dan Fitriani ,(2020) menyebutkan bahwa banyak pelaku UMKM meminjam ulang (roll over) tanpa evaluasi atas penggunaan kredit sebelumnya. Ketergantungan ini dapat menjerumuskan pelaku usaha dalam siklus utang yang tidak sehat dan menurunkan kapasitas produksi jangka panjang.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu merupakan kumpulan studi dan literatur yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan. Berikut ini merupakan kumpulan penelitian terdahulu pada penelitian ini:

Tabel 3. Kajian peneliti terdahulu

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	(Ikram, Yusuf, dan Abdullah , 2020)	Analisis Aksesibilitas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Memilih Kredit Di Bank (Studi Kasus Kecamatan Wonomulyo Kaupaten Polewali Mandar).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani padi memilih kredit bank. Variabel jumlah kredit dan pelayanan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani padi memilih kredit di bank, sedangkan variabel suku bunga, jangka waktu, pengembalian kredit, proses penyaluran kredit, anggunan/jaminan tidak berpengaruh signifikan.
2.	(Derlia Nita, 2020)	Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Palawija di Desa Mulyajaya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kredit Usaha Rakyat berpengaruh positif pada produktivitas dan pendapatan petani, dilihat dari 6 orang yang mengikuti program KUR 4 diantaranya mengalami peningkatan produktivitas, 1 diantaranya sedang dalam perkembangan dan 1 diantaranya mengalami penurunan pendapatan diakibatkan penyalahgunaan dana yang tidak sesuai
3	(Syafani dkk, 2022)	Persepsi Petani Padi Dalam Memanfaatkan Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bri Di Kota Metro.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan KUR di Kota Metro adalah pengetahuan petani terhadap KUR, namun demikian sebagian besar petani padi di Kota Metro memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai KUR. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap KUR, diperlukan sosialisasi yang massif mengenai manfaat program ini bagi petani.
4.	(Akbar dan Tujni, 2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Mengajukan Pinjaman pada Bank BRI Palembang.	Jumlah pembiayaan, tingkat suku bunga, pendapatan dan pelayanan mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengajukan pinjaman di bank Tingkat suku bunga adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan nasabah melakukan pinjaman di bank.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
5.	(Khusnul Khotimah, 2023)	Partisipasi Petani Padi Terhadap Keberhasilan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tani Di Desa Tempuran, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan, tingkat pengetahuan dan peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani padi dalam program KUR Tani. Tingkat partisipasi petani padi berpengaruh keberhasilan program KUR Tani.
6.	(Dwirayani dan Jaeroni, 2020)	Efektivitas Pembiayaan Agribisnis Mangga (<i>Mangifera indica</i> L.) (Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia Studi Kasus di Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon	Aspek efektivitas pembiayaan agribisnis berada pada kategori baik dan aspek tertinggi yang dikaji yaitu pengajuan, pencairan, pengembalian dampak pembiayaan, pemanfaatan. Pada aspek pemanfaatan pihak petugas bank kurang memberikan pembinaan dan pengawasan kepada petani setelah pinjaman diberikan. Menurut petani petugas bank hanya melakukan kunjungan pada saat survei pengajuan pinjaman
7.	(Aisah dan Wulandari , 2020)	Persepsi Petani Kentang terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.	Persepsi petani kentang terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal di Kecamatan Pangalengan mayoritas menyatakan setuju dengan pernyataan mengenai karakteristik pelayanan kredit lembaga keuangan formal. Petani sudah sering mengakses ke lembaga keuangan formal, sehingga sudah terbiasa dengan pelayanan kredit tersebut. Persepsi petani menyatakan tidak setuju karena alasan suku bunga yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan petani.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8.	(Nurlestari, 2019)	Persepsi Petani Padi Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Cisayong.	Kartu tani cukup memberikan keuntungan relatif, cukup sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan petani, namun kurang praktis. Umur, pendidikan, luas lahan, berhubungan erat dengan keuntungan relatif dan berhubungan rendah dengan tingkat kesesuaian dan tingkat kerumitan akses program.
9.	(Merry Ratar, Evawani Tomayahu, dan Yalinus Murib, 2023).	Pengaruh Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Petani Tomat (<i>Solanum Lycopersicum</i>) Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap Pendapatan Petani Tomat (<i>Solanum Lycopersicum</i>) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Petani Tomat (<i>Solanum Lycopersicum</i>) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
11.	(Wurarah, Rumagit, dan Dumais, 2016).	Persepsi Konsumen Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pelayanan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Langowan.	Persepsi konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pelayanan pada bank BRI unit Langowan tergolong puas berkaitan dengan bukti fisik (tangible), keandalan (reliability), cepat tanggap (responsiveness), jaminan (assurance), dan kepedulian.
12.	Bosawer (2024)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi pada Bank Papua)	Hasil penelitian inimenunjukkan adanya hubungan positif antara berkurangnya hambatan program KUR dan meningkatnya tingkat keberhasilan program, semakin baik akses petani terhadap informasi dan semakin ringan persyaratan yang diterapkan oleh lembaga penyalur, maka semakin tinggi pula kemungkinan petani memanfaatkan dana KUR secara produktif untuk meningkatkan modal usaha, pendapatan, dan kepuasan terhadap program. Kemudahan akses kredit merupakan faktor strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi program KUR di sektor pertanian, khususnya pada daerah dengan keterbatasan informasi perbankan seperti Papua.

C. Kerangka Pemikiran

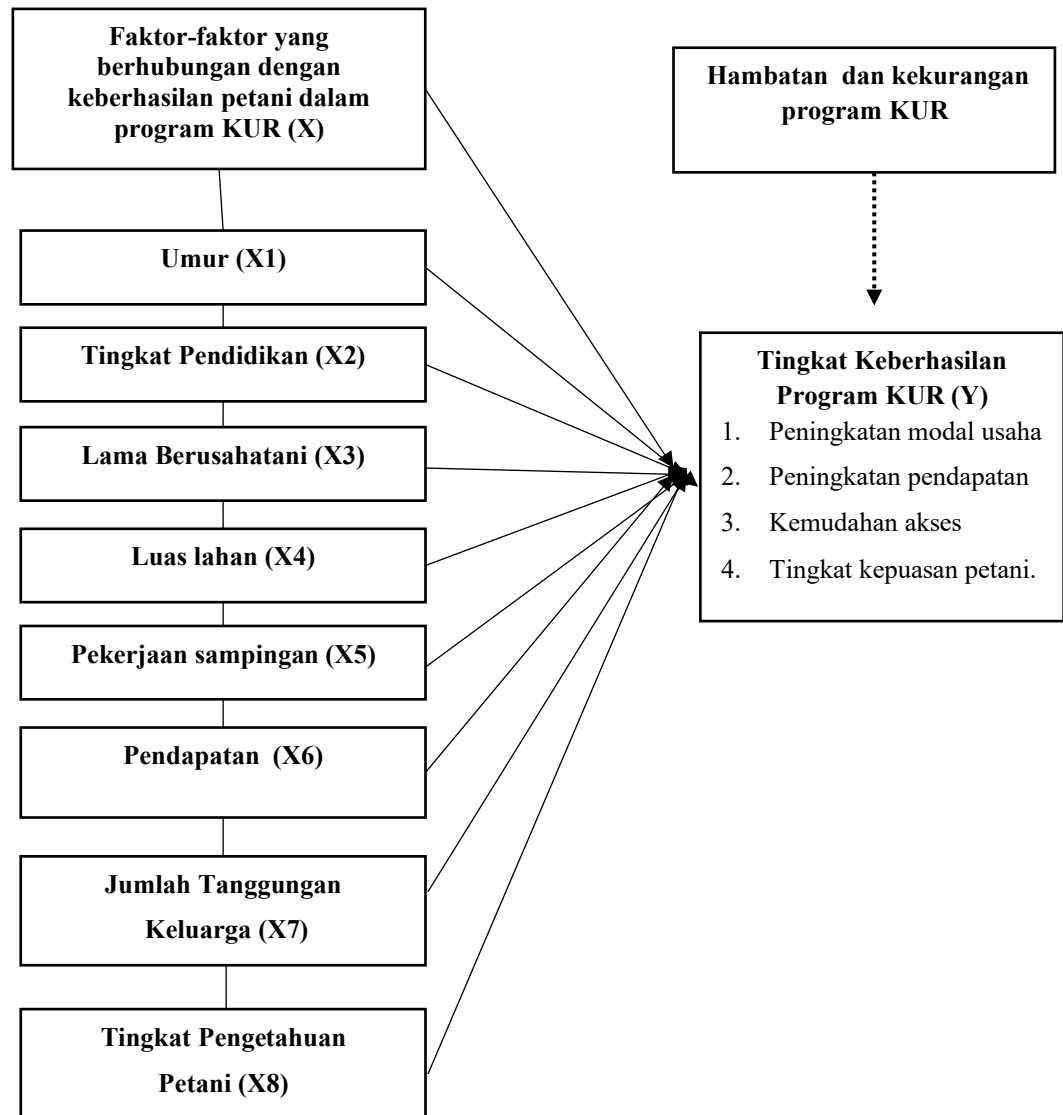
Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil, termasuk petani padi. Dalam konteks ini, keberhasilan program KUR tidak hanya diukur dari besarnya jumlah dana yang disalurkan, tetapi lebih jauh menyangkut sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir yang menghubungkan berbagai faktor internal dan eksternal petani dengan keberhasilan pelaksanaan program KUR.

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan hasil penelitian Derlia Nita (2020), KUR terbukti memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kasus penyalahgunaan dana yang menyebabkan hasil tidak optimal. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program KUR tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola dana secara efektif dan tepat sasaran. Selain itu, penelitian oleh Syafani dkk, (2022) menyoroti rendahnya tingkat pengetahuan petani padi di Kota Metro mengenai program KUR. Rendahnya pemahaman ini berdampak pada partisipasi dan pengambilan keputusan petani dalam memanfaatkan layanan pembiayaan tersebut. Maka dari itu, diperlukan peningkatan sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait agar program KUR benar-benar menyentuh kebutuhan riil petani. Lebih lanjut, Khusnul, dkk, (2023) menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan petani, dan peran penyuluh pertanian sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan KUR di kalangan petani. Dalam hal ini, peran penyuluh menjadi penting sebagai penghubung antara lembaga keuangan dan petani, serta sebagai sumber informasi dan pendampingan dalam penggunaan dana secara produktif. Sementara itu, aspek pelayanan dari lembaga keuangan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting.

Kecamatan Metro Barat memiliki jumlah penerima KUR tertinggi di Kota Metro. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar bagi pelaksanaan KUR yang efektif di wilayah ini. Namun, sebagaimana disampaikan dalam hasil penelitian oleh Dwirayani dan Jaeroni (2020), efektivitas pembiayaan agribisnis tidak hanya dilihat dari proses pengajuan dan pencairan, tetapi juga dari pengawasan dan pembinaan pasca penyaluran yang sering kali diabaikan oleh pihak perbankan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sinergi antara lembaga keuangan, penyuluh, dan petani dalam memastikan dana KUR digunakan sesuai peruntukannya. Faktor-faktor internal petani seperti umur (X1), tingkat pendidikan (X2), lama berusahatani (X3), luas lahan (X4), pekerjaan sampingan (X5), pendapatan (X6), jumlah tanggungan keluarga (X7), dan tingkat pengetahuan petani (X8) merupakan variabel independen yang dapat memengaruhi keberhasilan program KUR. Keberhasilan itu sendiri dapat diukur melalui peningkatan modal usaha, peningkatan pendapatan, kemudahan akses pembiayaan, serta tingkat kepuasan petani sebagai variabel dependen (Y).

Selain itu, dalam kerangka berpikir ini juga diperlihatkan adanya hambatan dan kekurangan program KUR. Variabel ini memiliki posisi yang unik karena dapat memengaruhi langsung keberhasilan program KUR. Dampak yang dimaksud bisa berupa manfaat ekonomi atau produktivitas, sedangkan hambatan dan kekurangan mencakup aspek teknis, prosedural, maupun administratif seperti keterlambatan pencairan, ketidakjelasan syarat, atau minimnya sosialisasi.. Jika program dilaksanakan dengan baik sesuai prinsip-prinsip tersebut, maka diharapkan akan berdampak positif terhadap kehidupan petani. Dengan demikian, melalui kerangka berpikir ini, penelitian berupaya untuk menganalisis keterkaitan antara karakteristik petani dan pelaksanaan program KUR terhadap tingkat keberhasilan petani dalam mengakses dan memanfaatkan kredit. Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana program KUR dapat memberikan manfaat nyata, khususnya bagi petani padi di Desa Mulyosari Kecamatan Metro

Barat, serta untuk merumuskan strategi peningkatan efektivitas program KUR di masa yang akan datang. Skema dari kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan :
 —————> : Diteliti
> : Tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka pemikiran Tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan antara umur (X1) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
2. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan (X2) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
3. Diduga terdapat hubungan antarlama berusahatani (X3) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
4. Diduga terdapat hubungan antara luas lahan (X4) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
5. Diduga terdapat hubungan antara pekerjaan sampingan (X5) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
6. Diduga terdapat hubungan antara pendapatan petani (X6) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
7. Diduga terdapat hubungan jumlah tanggungan keluarga (X7) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).
8. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petani (X8) dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR).

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua faktor pada pengertian peneliti yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akan diuraikan dan diuji sesuai tujuan penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel X,Y dan Z. Variabel bebas (X) yaitu variabel yang sifatnya bebas atau tidak terikat (Independent) yang mampu mempengaruhi variabel lainnya. Variabel Y merupakan variabel perantara yang menghubungkan satu variabel dengan variabel yang lain (intervening). Variabel X yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani, variabel Y yaitu tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat (KUR) dan variabel dampak, hambatan dan kekurangan program kur.

1. Variabel X (Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani)

Variabel X pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani dalam program KUR. Indikator dari faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani dalam program kredit usaha rakyat (KUR) adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, pekerjaan sampingan, pendapatan petani, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pengetahuan petani. Uraian faktor-faktor tersebut diduga berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani padi terhadap program kredit usaha rakyat (KUR) dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Definisi Operasional dan pengukuran variable X

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Klasifikasi
Umur (X1)	Usia responden dari sejak dilahirkan hingga waktu penelitian dilakukan.	Diukur dengan satuan tahun.	a. Belum Produktif b. Produktif c. Tidak produ.tif
Tingkat Pendidikan (X2)	Pendidikan terakhir yang ditempuh responden.	Diukur dengan lamanya pendidikan formal.	a. SD b. SMP c. SMA d. Sarjana (S1)
Lama berusahatani (X3)	jangka waktu berusahatani yang dilakukan petani.	Diukur dengan satuan tahun	a. Baru b. Sedang c. Lama
Luas lahan (X4)	Total area pertanian yang dimiliki atau dikelola oleh petani.	Ukuran bidang tanah pertanian	a. Sempit b. Sedang c. Luas
Pekerjaan sampingan (X5)	Aktivitas lain di luar bertani yang menghasilkan pendapatan.	Pekerjaan sampingan petani baik non pertanian mauoun pertanian.	a. Pertanian b. Non pertanian
Pendapatan petani (X6)	Besarnya penghasilan bapak/ibu saat berusahatani ataupun pendapatan diluar usahatani	Diukur dengan satuan rupiah.	a. Rendah b. Sedang c. Tinggi
Jumlah tanggungan keluarga (X7)	Banyaknya nggota keluarga petani yang tinggal satu rumah	Diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga (angka)	a. Sedikit b. Sedang c. Banyak
Tingkat pengetahuan petani (X8)	Sejauh mana petani memahami yang berkaitan dengan kegiatan usahatannya.	Diukur dengan skala likert	a. Rendah b. Sedang c. Tinggi

2. Variabel Y (Tingkat Keberhasilan Program KUR)

Variabel Y pada penelitian ini adalah tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat. Tingkat keberhasilan petani padi dalam keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah penilaian subjektif petani terhadap sejauh mana program KUR memberikan dampak positif dalam kegiatan usaha tani mereka, baik dari segi kemudahan akses, manfaat ekonomi, hingga keberlanjutan usaha. Indikator program kredit usaha rakyat (KUR) bisa dilihat dengan peningkatan modal usaha, peningkatan pendapatan, kemudahan akses, dan tingkat kepuasan petani. Uraian terkait dengan indikator program kredit usaha rakyat (KUR) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran variabel Y

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Peningkatan sarana produksi	Bertambahnya jumlah dana, sarana dan prasarana yang dimiliki petani setelah memperoleh dana program KUR.	1. Peningkatan jumlah sarana produksi (pupuk, benih, alat pertanian) 2. Memiliki cadangan modal usaha 3. Efisiensi pengelolaan modal	a. Rendah b. Sedang c. Tinggi.
Peningkatan pendapatan	Bertambahnya jumlah hasil yang diterima petani setelah memperoleh pembiayaan dari KUR.	1. Kenaikan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah menerima KUR 2. Peningkatan hasil panen 3. Produktivitas dan efisiensi usahatani 4. Dampak ekonomi terhadap keluarga	a. Rendah b. Sedang c. Tinggi
Kemudahan akses kredit	Tingkat kemudahan petani dalam memperoleh pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) dalam proses pengajuan.	1. Kemudahan memperoleh informasi program KUR 2. Kecepatanya proses pencairan dana 3. Kemudahan syarat administrasi 4. Perbandingan dengan pinjaman yang lain	a. Sulit b. Cukup mudah c. Mudah

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Tingkat kepuasan petani.	kesenangan petani terhadap program KUR yang diukur dari persepsi mereka terhadap manfaat, pelayanan, dan dampak program kur.	1. Kepuasan terhadap jumlah dana yang diterima 2. Kesesuaian dana dengan kebutuhan usaha tani 3. Kepuasan terhadap prosedur dan layanan lembaga penyalur 4. Keinginan merekomendasikan program KUR.	a. Tidak puas b. Cukup puas c. Puas

3. Hambatan dan kekurangan program KUR

Penelitian ini membahas hambatan dan kekurangan program kredit usaha rakyat. Program ini memiliki tujuan utama untuk memperkuat permodalan usaha tani melalui skema pembiayaan dengan bunga rendah, prosedur mudah, serta penyaluran yang tepat sasaran. Keberhasilan program KUR tidak hanya dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan, tetapi juga dari efektivitas pelaksanaan program tersebut.

Tabel 6. Pengukuran variabel hambatan dan kekurangan program KUR

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Hambatan program kredit usaha rakyat (kur)	Tantangan yang dihadapi oleh petani dalam mengakses program Kur	1. Proses pengajuan kredit yang rumit. 2. Keterbatasan jaminan. 3. Literasi keuangan petani rendah.	a. Rendah b. Sedang c. Tinggi
Kekurangan program kredit usaha rakyat (kur)	Kelemahan dari pelaksanaan program yang menyebabkan tidak maksimal manfaat yang diterima petani	1. Plafon pinjaman terlalu kecil 2. Ahli fungsi dana Kur 3. Suku bunga dianggap masih membebani	a. Rendah b. Sedang c. Tinggi

B. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Snowball Sampling* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu menjelaskan sesuatu dengan kondisi objek yang diteliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani yang menjadi nasabah kredit usaha rakyat (KUR). Penelitian ini akan dilakukan dari bulan mei sampai dengan bulan juni 2025.

C. Populasi Teknik Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani padi yang menjadi nasabah kredit usaha rakyat (KUR) di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam metode ini adalah metode *Rule of Thumb*, peneliti akan memilih sampel yang relevan dengan penelitian ini. Menurut Bailey dalam Mahmud 2011, untuk penelitian yang bersifat survei dan menggunakan analisis statistik deskriptif, jumlah sampel minimal yang dianggap cukup adalah 30 responden baik yang belum memanfaatkan layanan KUR dan petani yang sudah atau sedang memanfaatkan layanan KUR dalam rangka meningkatkan modal usahatani.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diambil langsung melalui pengamatan langsung di lapangan, yang didukung oleh dokumentasi seperti rekaman suara dan foto. Data ini dikumpulkan langsung dari masyarakat petani padi yang sudah atau yang sedang memanfaatkan layanan kur petani padi yang tergabung program KUR di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, perpustakaan, laporan, artikel, dokumen-dokumen, BPP Mulyosari, penyuluh pertanian dan instansi lain yang terikat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan cara mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan dengan kuisisioner diajukan kepada responden secara mendalam. Kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara tertulis dan disertai dengan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat ukur yang cocok dilakukan guna mengukur objek dan keakurasian tes pengukuran objek yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat berfungsi dengan baik mengukur seluruh instrument secara keseluruhan dengan tepat. Apabila mengharapkan hasil yang valid pada setiap variabel, maka pernyataan dalam kuesioner harus dapat mengungkap pengukuran sesuatu melalui instrumen tersebut. Uji validitas menggunakan teknik *correct item-total correlation* dengan keputusan diambil berdasarkan hasil uji validitas setiap item uji, diantaranya:

- a. Jika r hitung positif dan r hitung $> r$ tabel (0,361) maka variabel tersebut dikatakan valid.
- b. Sebaliknya, jika r hitung tidak positif serta r hitung $< r$ tabel (0,338) maka alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut tidak valid.

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi (validitas)

x : Skor item variable independent.

y : Skor item variable dependen.

n : Banyaknya sampel.

Hasil uji validitas item pernyataan variabel X pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat pengetahuan petani (X8)

Variabel	Corrected item-Total Correcaltion	Uji Validitas
Tingkat Pengetahuan (X8)		
Pertanyaan Pertama	0,833	Valid
Pertanyaan Kedua	0,649	Valid
Pertanyaan Ketiga	0,852	Valid
Pertanyaan Keempat	0,639	Valid
Pertanyaan Kelima	0,843	Valid

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil uji validitas faktor- faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan program KUR yaitu tingkat pengetahuan petani setiap butir pertanyaan pada variabel X lebih besar dari nilai R tabel dengan n= 10 dan nilai signifikansi 0.05 adalah 0.632. Hal tersebut berarti setiap indikator yang tingkat pengetahuan teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid menandakan instrumen pada penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 8. Variabel Y tingkat keberhasilan program KUR.

Variabel	Corrected item-Total Correcaltion	Uji Validitas
Peningkatan Modal Usaha (Y1)		
Pertanyaan Pertama	0,690	Valid
Pertanyaan Kedua	0,868	Valid
Pertanyaan Ketiga	0,806	Valid
Pertanyaan Keempat	0,850	Valid
Pertanyaan Kelima	0,768	Valid
Peningkatan Pendapatan (Y2)		
Pertanyaan Pertama	0,706	Valid
Pertanyaan Kedua	0,840	Valid
Pertanyaan Ketiga	0,854	Valid
Pertanyaan Keempat	0,664	Valid
Pertanyaan Kelima	0,776	Valid
Kemudahan Akses Kredit (Y3)		
Pertanyaan Pertama	0,818	Valid
Pertanyaan Kedua	0,692	Valid
Pertanyaan Ketiga	0,692	Valid
Pertanyaan Keempat	0,667	Valid
Pertanyaan Kelima	0,763	Valid
Tingkat Kepuasan Petani (Y4)		
Pertanyaan Pertama	0,889	Valid
Pertanyaan Kedua	0,546	Tidak Valid
Pertanyaan Ketiga	0,639	Valid
Pertanyaan Keempat	0,706	Valid
Pertanyaan Kelima	0,679	Valid
Pertanyaan Keenam	0,967	Valid

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil uji validitas tingkat keberhasilan program KUR untuk setiap butir pernyataan pada variabel Y lebih besar dari nilai R tabel dengan $n = 10$ dan nilai signifikansi 0.05 adalah 0.632. Terdapat satu butir pertanyaan pada variabel tingkat kepuasan petani yang tidak valid, hal tersebut disebabkan karena jawaban para responden adalah sama (homogen). Variabel tersebut tetap dilampirkan sebagai informasi tambahan, dengan mendeskripsikan hasil. Instrumen yang telah valid menandakan instrumen pada penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan layak digunakan.

Tabel 9. Hambatan dan kekurangan program KUR

Variabel	Corrected item- Total Correcaltion	Uji Validitas
Hambatan peogram KUR		
Pertanyaan Pertama	0,842	Valid
Pertanyaan Kedua	0,855	Valid
Pertanyaan Ketiga	0,844	Valid
Pertanyaan Keempat	0,647	Valid
Pertanyaan Kelima	0,706	Valid
Kekurangan program KUR		
Pertanyaan Pertama	0,821	
Pertanyaan Kedua	0,769	Valid
Pertanyaan Ketiga	0,635	Valid
Pertanyaan Keempat	0,667	Valid
Pertanyaan Kelima	0,655	Valid

Berdasarkan Tabel 9 diatas, hasil uji validitas untuk setiap butir pernyataan pada variabel Z lebih besar dari nilai R tabel dengan $n = 10$ dan nilai signifikansi 0.05 adalah 0.632. Hal tersebut berarti setiap indikator yang meliputi dampak, hambatan, dan kekurangan program KUR prosedur telah teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid menandakan instrumen pada penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap kuesioner stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Menurut Sugiyono (2022) jika nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,60 maka item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan reliabel. Dan sebaliknya, apabila nilai Cronbach Alpha kurang dari 0,60 maka item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan tidak reliabel. Hasil uji validitas item pernyataan variabel X dan Y pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 10. Hasil uji realibilitas pada variabel X

Variabel X	Cronbach's Alpha	Keputusan
Tingkat pengetahuan petani	0,787	Reliabel

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil uji reabilitas dari seluruh indikator variabel X lebih besar dari 0.6. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang telah disepakati dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam variabel X dikatakan reliabel atau konsisten.

Tabel 11. Hasil uji realibilitas pada variabel Y

Variabel Y	Cronbach's Alpha	Keputusan
Peningkatan modal usaha	0,798	Reliabel
Peningkatan pendapatan	0,794	Reliabel
Kemudahan mengakses program kur	0,773	Reliabel
Tingkat kepuasan petani	0,778	Reliabel

Tabel 11 di atas menunjukan bahwa hasil uji reabilitas dari seluruh pernyataan pada indikator variabel Y lebih besar dari 0,6. Maka dari itu seluruh pernyataan pada variabel tingkat keberhasilan program kur (Y) dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

Tabel 12. Hasil uji realibilitas pada hambatan dan kekurangan program KUR

Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
Hambatan	0,750	Reliabel
Kekurangan	0,705	Reliabel

Tabel 12 di atas menunjukan bahwa hasil uji reabilitas dari seluruh pernyataan pada indikator variabel lebih besar dari 0,6. Maka dari itu seluruh pernyataan pada hambatan dan kekurangan program Kur dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data untuk tujuan menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Proses analisis ini meliputi

kegiatan pengelompokan data berdasarkan karakteristiknya, pembersihan data, transformasi data, pembuatan model data hingga mencari informasi penting dari data tersebut.

1. Menurut Sugiyono (2022), analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:
 - a. Penyajian data faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat
 - b. Penentuan kecenderungan nilai responden masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria masing masing adalah: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi.
2. Analisis yang digunakan dengan metode deskriptif menggunakan cara statistika non parametrik, uji yang digunakan adalah uji korelasi rank spearman menggunakan beberapa cara untuk menjawab tujuan - tujuan yang sudah ditentukan. Percobaan hipotesis untuk memprediksi hubungan antara variabel X dan variabel Y, digunakan uji Korelasi Rank Spearman dengan rumus (Siegel, 2011). yaitu:

$$rs = \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan setiap pasang rank

n = Jumlah sampel

Rumus rank spearman digunakan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini akan melihat korelasi antara variabel X dan variabel Y. Untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang di uji dan dilihat berdasarkan nilai signifikansi, sehingga kaidah pengambilan keputusan pengujian hipotesis adalah:

- a. Jika nilai signifikansi $\leq \alpha$ (0,05 atau 0,01), maka tolak H_0 terima H_1 artinya diperoleh hubungan yang nyata antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05 atau 0,01), maka terima H_0 tolak H_1 artinya tidak diperoleh hubungan yang nyata antara variabel X dan variabel Y.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat keberhasilan program kredit usaha rakyat (KUR) berada pada katagori sedang (60%). Hal ini diperoleh dari analisis berbagai indikator peningkatan modal usaha sebesar 51%, peningkatan pendapatan petani 53%, kemudahan petani dalam mengakses program KUR 50% dan tingkat kepuasan petani sebesar 56%. Artinya bahwa program KUR memberikan dampak positif bagi petani padi di Desa Mulyosari, namun efeknya belum optimal, sehingga upaya peningkatan efektivitas program KUR masih sangat diperlukan. Diperlukan perbaikan dalam aspek sosialisasi, pendampingan penggunaan modal, akses layanan perbankan, serta peningkatan kapasitas petani agar manfaat KUR dapat dirasakan secara lebih maksimal dan berkelanjutan.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan program KUR adalah luas lahan, pendapatan petani, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pengetahuan petani. Keempat faktor tersebut terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan program KUR. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digarap, semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, semakin besar jumlah tanggungan keluarga, serta semakin baik tingkat pengetahuan petani mengenai program KUR, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan petani dalam memanfaatkan fasilitas kredit tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat keberhasilan program KUR adalah umur, tingkat pendidikan, dan lama

berusahatani. Ketiga faktor tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap keberhasilan petani dalam memanfaatkan fasilitas KUR. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program KUR tidak ditentukan oleh karakteristik demografis maupun lamanya pengalaman bertani, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi dan tingkat pengetahuan petani terkait program KUR. Keberhasilan program KUR juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan manajerial dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki petani daripada faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman bertani semata. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program KUR di Desa Mulyosari telah mampu mendukung penguatan ekonomi petani padi, meskipun dalam pelaksanaannya masih diperlukan peningkatan dalam hal pendampingan, sosialisasi, serta pengawasan agar pemanfaatan dana KUR dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Lembaga Penyalur KUR, disarankan untuk lebih selektif dan adaptif dalam menyalurkan kredit kepada petani dengan memperhatikan faktor-faktor yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program, seperti umur produktif, luas lahan yang memadai, jumlah tanggungan yang realistis, serta tingkat pengetahuan petani. Serta memberikan pendampingan atau pelatihan intensif untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan manajerial petani dalam memanfaatkan dana KUR secara optimal, khususnya bagi petani yang masih memiliki tingkat pendidikan atau pengalaman usaha tani yang rendah.
2. Bagi petani disarankan untuk memanfaatkan dana KUR secara bijak dan sesuai kebutuhan usaha tani, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan dan menerapkan inovasi pertanian. Petani juga perlu

berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan agar dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam memaksimalkan manfaat dari program KUR.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel baru yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani padi, misalnya seperti peran penyuluh pertanian, akses teknologi pertanian, serta risiko produksi usaha tani. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar atau pada wilayah dan komoditas yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan bahan perbandingan dalam mengevaluasi keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., dan Wulandari, E. 2020. Persepsi petani kentang terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 930–940.
- Akbar, A.I.K dan B, Tujni. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Mengajukan Pinjaman pada BRI Palembang. *Prosiding Semhavok*, 3(2) : 46-52
- Anggraini, F. 2022. Efektivitas Kredit Usaha Rakyat dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 12(1), 58–69.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., dan Fatchiya, A. 2020. Kapasitas dan pengetahuan petani dalam mendukung keberhasilan usaha tani. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 1–12.
- Arifin, Z., dan H, Hamdani. 2021. Dampak Kredit Usaha Rakyat terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–53.
- Arsyad, M., dan Fitriani. 2020. Analisis pemanfaatan kredit usaha dan perilaku *roll over* pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 9(2), 145–156.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Luas Panen Dan Produksi Padi Di Provinsi Lampung Tahun 2024: Berita Resmi Statistik. Lampung*
- Bank Rakyat Indonesia. 2021. *Karakteristik Dan Ketentuan Pengajuan Kredit Usaha Rakyat*. Cijulang.
- Bank Rakyat Indonesia. 2024. *Alur Pengajuan Kredit Usaha Rakyat*. Cijulang
- Bank Indonesia (BI). 2024. *Booklet Inklusi Keuangan. Departemen Pengembangan Akses Keuangan Dan UMKM*. Jakarta.
- Bosawer, A. L. 2024. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi pada Bank Papua). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pembangunan*, 17(1), 45–58

- Damanik, R. 2018. Hubungan Pengetahuan Petani dengan Adopsi Teknologi Padi Sawah. *Jurnal Agroteknologi*, 12(2), 115–123.
- Daryanto, A. 2019. Ekonomi Pertanian: Teori Dan Aplikasi. Gadjah Mada University *Skripsi* Yogyakarta.
- Dwirayani, D., dan Jaeroni, A. 2020. Efektivitas pembiayaan agribisnis mangga (*Mangifera indica* L.) (Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia: Studi kasus di Desa Gemulung Tonggoh, Kecamatan Greget, Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 808–815
- Nita, D., 2020. Analisis peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani palawija di Desa Mulyajaya, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Emiria, F dan H. Purwandari. 2014. Pengembangan Pertanian Organik Di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2).
- Fauzi, R., dan T. Hidayat. 2022. Dampak Kredit Usaha Rakyat terhadap Produktivitas Petani. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Pertanian*, 12(1), 88-97.
- Fitriani, N., dan A, Hidayat. 2020. Analisis Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 112–123.
- Hafid, A., dan Sari, N. 2020. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Keberhasilan Program KUR pada Petani Padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–52.
- Hidayat, M dan L, Fitria. 2021. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberhasilan Program KUR di Kalangan Petani. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 9(2), 66–7.
- Hidayat, R dan Prabowo, A. 2022. Pengaruh skala usaha terhadap keberhasilan pemanfaatan kredit usaha tani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 55–66.
- Hernanto, S. 2019. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Daerah Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 123–135.
- Ikram, I., S, Yusuf, dan B, Abdullah. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Memilih Kredit di Bank (Studi Kasus Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). *Journal Galung Tropika*, 9(1), 75–86.
- Indonesia. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*. Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Khusnul, K., I. Nurmayasari, I., Listiana, dan Ibnu, M. 2024. Pengaruh karakteristik petani padi terhadap tingkat partisipasi dalam Program KUR Tani di Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(2), 170–179.
- Lestari, R. 2019. Pengaruh pengalaman usahatani terhadap efektivitas pemanfaatan kredit pertanian oleh petani padi. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 145–152.
- Lestari, S dan Nugroho, A. 2023. Pengaruh pendapatan petani terhadap keberhasilan program pembiayaan mikro pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan*, 8(2), 67–78.
- Lestari, E dan Mulyani, A. 2020. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program bantuan modal usaha tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 33–44.
- Listiana, I., Nurmayasari, I dan Ibnu, M. 2022. Peran pengetahuan petani dalam keberhasilan program pemberdayaan pertanian. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(2), 145–156.
- Mandang, S. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Petani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 150–160.
- Muhamad, S. N., Oeng, A., dan Maspur, M. 2020. Kapasitas petani padi dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1).
- Narti, S. 2015. Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional*, 8(2), 30–45.
- Nugroho, A dan M, Fauziah. 2021. Persepsi Petani terhadap Kemudahan Akses KUR di Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 133–140.
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O dan Makhmudi, M. 2024. Hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan persepsi terhadap program Kredit Usaha Rakyat. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 18(1), 22–31.
- Nurlestari, A. G. 2019. Persepsi petani padi terhadap program Kartu Tani di Kecamatan Cisayong. *Skripsi*. Universitas Siliwangi.
- Nurjanah, D dan A. Suryantini. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol 3(1), hal. 96–107.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Booklet Perbankan Indonesia 2014 *Booklet Perbankan Indonesia*.
- Pramono, E dan I. Rahmawati. 2020. Aksesibilitas Kredit Usaha Rakyat dan Dampaknya terhadap Pengembangan Usaha Mikro. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 55–62.
- Prasetyo, A., Nugroho, D dan Rahayu, S. 2022. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan kredit mikro pada petani padi. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan*, 7(2), 101–112
- Prasetyo, H dan A, Haryanto. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Petani dalam Program KUR. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 6(1), 55–64
- Puspitasari, D dan J. Haryanto. 2020. Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Usaha Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 120–132.
- Putra, R. A dan Hidayat, T. 2022. Analisis faktor pendapatan dalam pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 45–56.
- Putri, D. A dan Pranoto, Y. S. 2022. Faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kemampuan manajerial petani dalam pengelolaan usaha tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 98–109.
- Putri, N. A dan Kurniawan, R. 2020. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kinerja usaha tani padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 76–87.
- Rahman, A., Hidayat, T., dan Lestari, S. 2023. Determinan keberhasilan program pembiayaan mikro pada sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pertanian*, 8(1), 55–66.
- Safitri, A. I. Listiana, H. Yanfika., S. Silviyanti dan K. K. Rangga. 2023. The Relationship between the Facilities and Infrastructure of the Balai Penyuluh Pertanian (BPP) KOSTRATANI and Its Function as a Data and Information Center at BPP Sidomulyo and Candipuro in South Lampung Regency. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 6(01), 1–12.
- Santoso, D. 2021. Analisis Kemudahan Akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil di Sektor Pertanian. *Jurnal Sosio Ekonomika Pertanian*, 10(3), 201–213.
- Saputra, R., Hidayat, A dan Putra, M. A. 2023. Efektivitas pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 47–58.

- Sari, L. 2021. Pengaruh Kredit Usaha Rakyat terhadap Peningkatan Modal dan Produktivitas Petani Padi di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 67–78.
- Sari, N., dan Wahyuni, T. 2021. Analisis karakteristik petani terhadap pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat di pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 33–42.
- Sayifullah dan Emmalian. 2018. Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian terhadap PDB Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 66-81.
- Siregar, M. S dan A. Fachri 2024. Kajian Pemberdayaan Pengolahan Hasil Pertanian Untuk Mewujudkan Kemandirian Petani. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Simanjuntak, R., M, Lubis dan R, Hidayat. 2021. Analisis Dampak Kredit Usaha Rakyat terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(1), 44–57.
- Sinta, A. 2021. Peranan Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat Terhadap Perkembangan Umkm (Studi Pada Bank Bri Syariah Unit Kepahiang). *Diploma Thesis*, Iain Bengkulu.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyanto, T., dan Pratiwi, D. 2020. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usahatani Padi dan Akses Kredit.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 22–34.
- Sulaiman, R., N.S.M dan D Supriatna. 2018. *Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP)*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Susilowati, S. H dan Maulana, M. 2020. Peran luas lahan dalam peningkatan pendapatan petani melalui akses pembiayaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 123–134.
- Susanti, R. 2021. *Tingkat Kepuasan Petani terhadap Pelayanan Program Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Karawang*. *Jurnal Sosio Ekonomika Pertanian*, 11(1), 77–88.
- Susanti, E. 2023. Analisis hambatan dan keberhasilan program pembiayaan pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 21–30.
- Susanti, E dan Arifin, B. 2020. Peran pendapatan dalam keberhasilan pemanfaatan kredit usaha tani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 101–112.
- Sutrisno, H. 2015. “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Padi”. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 63–70.

- Syafani, T. S., Ibnu, M., Gitosaputro, S., dan Soepraktikno, S. S. 2025. Persepsi petani padi dalam memanfaatkan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI di Kota Metro, Provinsi Lampung. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 7(01), 80–90.
- Syaputri, F. D., Azwardi dan Sukanto. 2024. Determinants of the level of farmer welfare in Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3).
- Utami, S dan Haryanto, T. 2020. Pengaruh pengetahuan petani terhadap keberhasilan usaha tani padi. *Jurnal Pertanian Terapan*, 4(2), 89–98.
- Rahayu, D. 2021. Analisis Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani.
- Rahmawati, N. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 112–120.
- Rachman, B dan Saptana, S. 2021. Skala usaha dan akses pembiayaan pada usaha tani padi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 1–14.
- Ratar, M., Tomayahu, E., dan Murib, Y. 2023. Pengaruh penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pendapatan petani tomat (*Solanum lycopersicum*) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Global Science*, 4(1), 1–9
- Wahyuni, T dan M, Siregar. 2023. Peran KUR dalam Mendorong Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 18(1), 1–10.
- Wulandari, D. 2020. Strategi adaptasi ekonomi petani padi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga melalui pekerjaan sampingan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Nusantara*, 8(2), 115–124.
- Wulandari, M. N., L. Nurmayasari, H. Yanfika dan S. Silviyanti. 2023. Faktor-faktor dan perilaku petani dalam pengelolaan usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 5(02), 123-137
- Wurarah, F. H., Rumagit, G. A. J., dan Dumais, J. N. K. 2016. Persepsi konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pelayanan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Langowan. *COCOS: E-Journal Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado*, 7(3), 1–14.
- Yanti, R dan Hardi, R. 2020. Pengaruh luas lahan terhadap keberhasilan pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada sektor pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 45–56.
- Yuliani, D dan Harahap, R. H. 2021. Pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap keberhasilan usaha tani padi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 120–131.